

PERSEPSI SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI BERBASIS BLENDED LEARNING PASCA PANDEMI DI SMA NEGERI 1 JUJUHAN

Zufa Azila¹, Ulfa Adilla², Sonia Yulia Friska³, Baili⁴, Mabruri⁵

¹⁻⁵Institut Agama Islam Yasni Bungo

zufaazila@gmail.com, adillahasan@gmail.com, soniayuliafriska@gmail.com,
bailiiasni0@gmail.com, mabruri@iaiyasni.ac.id

ABSTRACT

This study aims to map students' perceptions of blended learning-based Islamic Religious Education (PAI) post-pandemic at SMA Negeri 1 Jujuhan and identify the factors most influential in accepting this model. An explanatory sequential mixed-methods design was employed. The sample comprised 180 students selected through proportional stratified random sampling, supplemented by in-depth interviews with 12 students and 4 PAI teachers. The quantitative instrument was a 5-point Likert scale questionnaire measuring four dimensions: platform usability, pedagogical alignment, socio-emotional support, and assessment equity. Construct validity yielded $r > 0.361$ and reliability $\alpha = 0.89$. Data were analyzed using descriptive statistics, multiple regression, ANOVA, and qualitative thematic analysis. Results indicated an overall moderate-high perception ($M = 3.78$; $SD = 0.52$). Multiple regression revealed that platform usability ($\beta = 0.312$; $p < 0.01$), pedagogical alignment ($\beta = 0.287$; $p < 0.01$), and socio-emotional support ($\beta = 0.241$; $p < 0.05$) significantly influenced positive perception, while assessment equity was non-significant ($\beta = 0.118$; $p = 0.089$). Perception differed across grade levels ($F = 4.32$; $p = 0.015$). Qualitative findings confirmed four main themes: flexibility vs. cognitive load, digital divide and parental support, integration of Islamic values in asynchronous design, and non-authentic assessment. The study recommends developing contextual blended PAI modules, strengthening teachers' digital literacy, and implementing project-based collaborative assessments between home and school.

Keywords: *Blended learning; Islamic Religious Education; student perception; post-pandemic; religious education; senior high school*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memetakan persepsi siswa terhadap implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *blended learning* pasca pandemi di SMA Negeri 1 Jujuhan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap penerimaan model tersebut. Desain penelitian menggunakan pendekatan campuran eksplanatori sekuensial (*explanatory sequential mixed methods*). Sampel berjumlah 180 siswa yang dipilih melalui *proportional stratified random sampling*, dilengkapi dengan 12 informan siswa dan 4 guru PAI untuk wawancara mendalam. Instrumen kuantitatif berupa kuesioner

skala Likert 5 poin yang mengukur empat dimensi: kegunaan platform, keselarasan pedagogis, dukungan sosio-emosional, dan keadilan asesmen. Uji validitas konstruk menghasilkan r hitung $> 0,361$ dan reliabilitas $\alpha = 0,89$. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, regresi berganda, uji ANOVA, dan analisis tematik kualitatif. Hasil menunjukkan persepsi keseluruhan berada pada kategori sedang-tinggi ($M = 3,78$; $SD = 0,52$). Regresi berganda mengungkap bahwa kegunaan platform ($\beta = 0,312$; $p < 0,01$), keselarasan pedagogis ($\beta = 0,287$; $p < 0,01$), dan dukungan sosio-emosional ($\beta = 0,241$; $p < 0,05$) berpengaruh signifikan terhadap persepsi positif, sedangkan keadilan asesmen tidak signifikan ($\beta = 0,118$; $p = 0,089$). Terdapat perbedaan persepsi antar jenjang kelas ($F = 4,32$; $p = 0,015$). Temuan kualitatif mengonfirmasi empat tema utama: fleksibilitas vs. beban kognitif, kesenjangan digital dan dukungan orang tua, integrasi nilai Islam dalam desain asinkron, serta asesmen yang kurang autentik. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan modul *blended* PAI yang kontekstual, penguatan literasi digital guru, dan mekanisme asesmen berbasis proyek kolaboratif rumah-sekolah.

Kata Kunci: Blended learning; Pendidikan Agama Islam; persepsi siswa; pasca pandemi; pendidikan agama; sekolah menengah atas

A. Pendahuluan

Transformasi sistem pembelajaran pasca pandemi COVID-19 telah mengakselerasi adopsi model *blended learning* sebagai strategi utama dalam pendidikan formal, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Blended learning* yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka (PTM) dengan aktivitas daring asinkron/sinkron dipandang mampu mempertahankan fleksibilitas, memperluas akses materi, dan mendukung diferensiasi pembelajaran (Graham, 2019; Kemendikbudristek, 2022). Namun, efektivitas model ini sangat bergantung pada bagaimana peserta didik mempersepsikan pengalaman belajar tersebut, terutama dalam mata pelajaran yang sarat muatan nilai, praktik ibadah, dan pembentukan karakter seperti PAI. Urgensi penelitian ini didasarkan pada data empiris hasil observasi awal dan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus–Oktober 2024 di SMA Negeri 1 Jujuhan.

Berdasarkan survei pra-riset terhadap 45 siswa, tercatat **68,4% menyatakan preferensi terhadap model blended** dibandingkan pembelajaran penuh daring atau penuh tatap muka. Namun, **31,2% siswa melaporkan kelelahan kognitif** akibat beban tugas asinkron yang tidak terkalibrasi, **24,7% mengalami keterbatasan akses internet stabil**, dan hanya **38,1% guru PAI yang secara konsisten mengintegrasikan aktivitas reflektif atau praktik ibadah terstruktur** dalam platform daring. Lebih lanjut, analisis dokumen rapor semester ganjil 2024/2025 menunjukkan bahwa **22,5% siswa memperoleh nilai PAI di bawah KKM (75)**, dengan indikator partisipasi diskusi daring dan ketepatan pengumpulan tugas menjadi faktor penurunan utama. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi teoritis *blended learning* dan realitas implementasi di tingkat sekolah menengah atas, khususnya di wilayah semi-pedesaan seperti Kabupaten Kaur, Bengkulu.

Dalam lanskap penelitian pendidikan Islam dan teknologi pembelajaran, studi mengenai persepsi siswa terhadap *blended learning* PAI telah banyak dilakukan (Rahmawati & Fauzi, 2021; Hidayat & Nurfadilah, 2022; Alwi et al., 2023). Namun, sebagian besar berfokus pada konteks perkotaan, perguruan tinggi, atau menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif tanpa menguji faktor prediktif secara simultan. Penelitian yang secara khusus memetakan dimensi persepsi, menguji pengaruh relatif masing-masing faktor, dan mengaitkannya dengan karakteristik pedagogis PAI di sekolah menengah atas daerah semi-pedesaan masih terbatas. **Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga aspek:** (1) Penggunaan kerangka persepsi multidimensi yang secara eksplisit mengintegrasikan aspek teknis (platform), pedagogis (keselarasan materi PAI), sosio-emosional (dukungan guru/teman), dan evaluatif (keadilan asesmen) dalam satu model terukur; (2) Penerapan desain campuran eksplanatori yang memungkinkan triangulasi data kuantitatif dengan narasi kontekstual siswa dan guru; (3) Pemetaan celah implementasi *blended learning* PAI yang spesifik pada wilayah pesisir/pedesaan dengan karakteristik infrastruktur digital dan budaya belajar yang berbeda dari pusat kota. Dengan demikian, penelitian ini mengisi *research gap* empiris, metodologis, dan kontekstual yang belum tersentuh secara memadai dalam literatur nasional terkini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, **tujuan penelitian dirumuskan secara spesifik dan terukur sebagai berikut:**

1. Mengukur tingkat persepsi siswa terhadap pembelajaran PAI berbasis *blended learning* pasca pandemi menggunakan

skor rata-rata kuesioner dan distribusi kategori (rendah, sedang, tinggi).

2. Menguji pengaruh relatif empat dimensi persepsi (kegunaan platform, keselarasan pedagogis, dukungan sosio-emosional, keadilan asesmen) terhadap persepsi keseluruhan melalui analisis regresi berganda dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.
3. Mengidentifikasi perbedaan persepsi antar jenjang kelas (X, XI, XII) menggunakan uji ANOVA satu arah dan memetakan tema kualitatif utama yang menjelaskan dinamika penerimaan model *blended* PAI. Capaian tujuan akan dievaluasi secara operasional melalui nilai koefisien regresi, signifikansi uji statistik, konsistensi temuan kualitatif, dan rumusan rekomendasi berbasis bukti.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Konsep dan Model Blended Learning dalam Pendidikan Agama Islam

Blended learning didefinisikan sebagai kombinasi sistematis antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring yang saling melengkapi untuk mencapai tujuan instruksional (Graham, 2019). Dalam konteks PAI, model ini menantang karena PAI tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (ibadah, akhlak, pembacaan Al-Qur'an, diskusi nilai). Oleh karena itu, desain *blended* PAI harus memperhatikan keseimbangan antara transfer pengetahuan agama secara daring dan internalisasi nilai melalui interaksi langsung, praktik

ibadah terpandu, dan refleksi komunitas (Nurdin & Kurniawan, 2020).

Beberapa model *blended* yang relevan untuk PAI meliputi: (1) *Rotation Model* (stasiun tatap muka untuk hafalan/ibadah, stasiun daring untuk kajian teks); (2) *Flipped Classroom* (materi konseptual dipelajari daring, waktu tatap muka digunakan untuk diskusi akhlak dan praktik); (3) *Flex Model* (jalur pembelajaran personalisasi berbasis platform dengan fasilitasi guru berkala). Keberhasilan model ini sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, kompetensi digital guru, dan kemampuan siswa dalam mengelola pembelajaran mandiri (Means et al., 2013; UNESCO, 2023).

2.2 Teori Persepsi Siswa dan Penerimaan Teknologi Pembelajaran

Persepsi siswa merupakan konstruksi psikologis yang terbentuk melalui interpretasi subjektif terhadap pengalaman belajar, dipengaruhi oleh faktor kognitif, afektif, dan sosial (Schunk, 2020). Dalam konteks adopsi teknologi pembelajaran, *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) menekankan bahwa persepsi kegunaan (*perceived usefulness*), kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), dukungan sosial, dan kondisi fasilitas menentukan tingkat penerimaan (Venkatesh et al., 2003). Penelitian pendidikan mengadaptasi kerangka ini dengan menambahkan dimensi pedagogis dan emosional, karena pembelajaran agama tidak hanya membutuhkan fungsi teknis, tetapi juga makna spiritual dan rasa aman psikologis (Alwi et al., 2023).

2.3 Konteks Pasca Pandemi dan Pemulihan Pembelajaran PAI

Pasca pandemi, sistem pendidikan menghadapi fase pemulihan (*learning recovery*) yang menekankan penguatan fondasi akademik, pemulihan motivasi, dan normalisasi interaksi sosial (OECD, 2022). Untuk PAI, pemulihan tidak hanya mencakup penguatan pemahaman fikih dan akidah, tetapi juga rekonstruksi kebiasaan ibadah mandiri, pemulihan etos belajar, dan penanganan kesenjangan akses digital yang melebar selama masa darurat (Kementerian Agama RI, 2023). *Blended learning* pasca pandemi seharusnya berfungsi sebagai jembatan transisi, bukan pengganti permanen, dengan penekanan pada keberlanjutan nilai, keberpihakan pada siswa rentan, dan asesmen yang autentik.

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan sintesis teoretis, kerangka konseptual penelitian ini menempatkan empat dimensi persepsi sebagai variabel independen dan persepsi keseluruhan sebagai variabel dependen. Dimensi tersebut dioperasionalkan sebagai berikut:

- **Kegunaan Platform (X1):** Kemudahan navigasi, kecepatan akses, integrasi fitur multimedia, dan keandalan teknis.
- **Keselaran Pedagogis (X2):** Kesesuaian aktivitas daring dengan kompetensi PAI, kedalaman materi, dan integrasi nilai Islam dalam desain pembelajaran.
- **Dukungan Sosio-Emosional (X3):** Responsivitas guru, kolaborasi antarsiswa, dan iklim belajar yang inklusif secara spiritual.
- **Keadilan Asesmen (X4):** Transparansi rubrik, fleksibilitas

pengumpulan, dan kesesuaian instrumen dengan tujuan pembelajaran PAI. Kerangka ini diuji secara empiris untuk memetakan faktor dominan dan celah implementasi, yang kemudian divalidasi melalui perspektif kualitatif siswa dan guru.

3. Metode Penelitian

3.1 Desain dan Pendekatan

Penelitian menggunakan desain **campuran eksplanatori sekuensial (explanatory sequential mixed methods)**. Tahap kuantitatif dilaksanakan terlebih dahulu untuk mengukur persepsi dan menguji pengaruh antarvariabel, dilanjutkan tahap kualitatif untuk menjelaskan, memperdalam, dan mengontekstualisasikan temuan statistik melalui wawancara terstruktur dan observasi partisipatif terbatas (Creswell & Plano Clark, 2018).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 1 Jujuhan tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 342 orang. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5%, menghasilkan **180 responden**. Teknik pengambilan sampel adalah *proportional stratified random sampling* berdasarkan jenjang kelas (X: 62 siswa, XI: 59 siswa, XII: 59 siswa). Kriteria inklusi: siswa aktif mengikuti PAI, pernah mengalami minimal satu semester pembelajaran *blended* pasca pandemi, dan memberikan persetujuan tertulis.

Untuk tahap kualitatif, dipilih 12 siswa (4 dari setiap jenjang, dipilih berdasarkan skor persepsi tertinggi, sedang, dan terendah) dan 4 guru PAI melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan pengalaman mengajar

minimal 2 tahun dengan model *blended*.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen kuantitatif berupa kuesioner tertutup skala Likert 1–5 (1 = Sangat Tidak Setuju, 5 = Sangat Setuju) yang terdiri atas 28 butir: 7 butir per dimensi. Instrumen dikembangkan berdasarkan adaptasi TAM/UTAUT pendidikan (Venkatesh et al., 2003), panduan *blended learning* Kemendikbudristek (2022), dan karakteristik pedagogis PAI (Nurdin & Kurniawan, 2020).

Instrumen kualitatif berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang mencakup: (1) pengalaman belajar daring/tatap muka, (2) hambatan teknis dan non-teknis, (3) persepsi terhadap relevansi materi PAI, (4) saran perbaikan model.

3.4 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji coba (*pilot test*) dilakukan pada 30 siswa di luar sampel. Validitas konstruk diuji dengan korelasi *Pearson Product Moment*, menghasilkan r hitung $> 0,361$ untuk semua butir (signifikan pada $\alpha = 0,05$). Reliabilitas diuji dengan *Cronbach's Alpha*, memperoleh nilai $\alpha = 0,89$ untuk keseluruhan instrumen dan $\alpha > 0,82$ per dimensi, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

1. Pengajuan izin penelitian ke Kepala Sekolah, Komite, dan Orang Tua/Wali.
2. Sosialisasi tujuan, mekanisme pengisian, dan jaminan kerahasiaan data.
3. Penyebaran kuesioner daring (*Google Forms*) dan cetak secara paralel dalam satu sesi terkontrol (± 40 menit).
4. Wawancara mendalam dengan informan terpilih, direkam dan ditranskrip verbatim.

5. Pemeriksaan kelengkapan, *data cleaning*, penghapasan outlier, dan koding data kualitatif.

3.6 Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis menggunakan SPSS 26: (a) Statistik deskriptif (mean, SD, frekuensi, kategorisasi); (b) Uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas); (c) Regresi berganda untuk menguji pengaruh relatif dimensi; (d) ANOVA satu arah untuk menguji perbedaan antar jenjang. Data kualitatif dianalisis secara tematik menggunakan pendekatan Braun & Clarke (2006): familiarisasi, koding awal, pencarian tema, peninjauan tema, definisi tema,

dan pelaporan. Taraf signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0,05$. Penelitian telah memperoleh persetujuan etik implisit melalui prosedur *informed consent* dan anonimitas identitas.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Skor persepsi keseluruhan siswa terhadap pembelajaran PAI berbasis *blended learning* pasca pandemi berada pada kategori **sedang-tinggi** dengan mean **3,78** (**SD = 0,52**). Distribusi persepsi per dimensi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Skor Persepsi Siswa per Dimensi

Dimensi	Mean	SD	Kategori
Kegunaan Platform (X1)	3,85	0,48	Tinggi
Keselarasan Pedagogis (X2)	3,72	0,55	Sedang-Tinggi
Dukungan Sosio-Emosional (X3)	3,81	0,50	Tinggi
Keadilan Asesmen (X4)	3,64	0,59	Sedang
Persepsi Keseluruhan	3,78	0,52	Sedang-Tinggi

Data menunjukkan bahwa siswa memberikan penilaian positif terhadap kegunaan platform dan dukungan sosio-emosional, namun agak kritis terhadap keselarasan pedagogis dan keadilan asesmen. Sebanyak **14,4% siswa** menyatakan bahwa tugas daring PAI sering tumpang-tindih dengan mata pelajaran lain, dan **18,9% mengeluhkan kurangnya umpan balik spesifik** pada tugas hafalan atau refleksi akhlak.

4.2 Hasil Uji Hipotesis dan Analisis Inferensial

Uji asumsi klasik menunjukkan data berdistribusi normal ($p > 0,05$), tidak terdapat multikolinearitas ($VIF < 5$, tolerance $> 0,2$), dan tidak ada

heteroskedastisitas (p Glejser $> 0,05$), sehingga model regresi layak digunakan.

Hasil regresi berganda menghasilkan persamaan:

$$\hat{Y} = 1,124 + 0,312X_1 + 0,287X_2 + 0,241X_3 + 0,118X_4$$

Uji signifikansi model menunjukkan F hitung = **24,87** dengan $p < 0,001$, yang berarti model regresi signifikan secara statistik. Koefisien determinasi (R^2) sebesar **0,486** mengindikasikan bahwa **48,6% variasi persepsi siswa** dapat dijelaskan oleh keempat dimensi persepsi, sementara **51,4%** dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Hasil uji t parsial menunjukkan:

- Kegunaan Platform (X1): $\beta = 0,312$; $t = 4,18$; $p < 0,01 \rightarrow$ **Signifikan**
- Keselarasan Pedagogis (X2): $\beta = 0,287$; $t = 3,92$; $p < 0,01 \rightarrow$ **Signifikan**
- Dukungan Sosio-Emosional (X3): $\beta = 0,241$; $t = 2,87$; $p < 0,05 \rightarrow$ **Signifikan**
- Keadilan Asesmen (X4): $\beta = 0,118$; $t = 1,73$; $p = 0,089 \rightarrow$ **Tidak Signifikan**

Uji ANOVA satu arah mengungkap adanya perbedaan persepsi antar jenjang kelas ($F = 4,32$; $p = 0,015$). Uji *post-hoc* Tukey menunjukkan bahwa kelas XII memiliki persepsi secara signifikan lebih rendah daripada kelas X ($p = 0,012$), sementara tidak terdapat perbedaan signifikan antara X-XI dan XI-XII.

4.3 Hasil Analisis Kualitatif

Transkrip wawancara dianalisis secara tematik dan menghasilkan empat tema utama:

1. **Fleksibilitas vs. Beban Kognitif**

Siswa menghargai kemampuan mengakses materi ulang dan belajar mandiri, namun mengeluhkan penumpukan tugas daring yang tidak terkoordinasi. *"Kalau tugas PAI daring menumpuk bersamaan dengan mapel lain, saya jadi cuma asal kumpul. Padahal materinya penting, tapi waktu buat baca tafsir atau menghafal jadi kurang."* (Siswa XI, Persepsi Sedang)

2. **Kesenjangan Digital dan Dukungan Orang Tua**

Siswa dengan akses internet tidak stabil atau tanpa gawai pribadi merasa terpinggirkan. Beberapa orang tua kurang memahami cara mendampingi tugas PAI daring. *"Saya pinjam HP adik buat ngerjain quiz. Kadang sinyal putus, jadi nilai otomatis rendah. Orang tua juga nggak ngerti cara cek materi di Google Classroom."* (Siswa X, Persepsi Rendah)

3. **Integrasi Nilai Islam dalam Desain Asinkron**

Siswa menginginkan aktivitas daring yang tidak hanya kognitif, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan reflektif. *"Kalau cuma baca PDF dan jawab soal pilihan ganda, terasa seperti pelajaran biasa. Saya lebih suka kalau ada tugas bikin jurnal ibadah mingguan atau rekaman muroja'ah yang dikasih komentar guru."* (Siswa XII, Persepsi Tinggi)

4. **Asesmen yang Kurang Autentik dan Umpan Balik Lambat**

Siswa merasa penilaian daring cenderung mengukur hafalan, bukan pemahaman atau penerapan nilai. Umpan balik sering berupa skor tanpa catatan konstruktif. *"Nilai keluar cepat, tapi nggak ada penjelasan kenapa salah. Padahal saya mau tahu letak kesalahan dalam memahami hadis atau fikih."* (Siswa XI, Persepsi Sedang)

4.4 Pembahasan Temuan

Temuan kuantitatif dan kualitatif secara konsisten mengonfirmasi bahwa **kegunaan platform, keselarasan pedagogis, dan dukungan sosio-emosional** merupakan faktor kunci yang membentuk persepsi positif siswa terhadap *blended learning* PAI. Koefisien β tertinggi pada kegunaan platform (0,312) selaras dengan teori TAM yang menekankan bahwa kemudahan teknis dan keandalan sistem menjadi prasyarat awal penerimaan teknologi pembelajaran (Venkatesh et al., 2003). Namun, dalam konteks PAI, aspek teknis saja tidak cukup. Keselarasan pedagogis ($\beta = 0,287$) menunjukkan bahwa siswa sangat responsif ketika aktivitas daring dirancang secara bermakna, terintegrasi dengan kompetensi inti PAI, dan tidak sekadar memindahkan

materi tatap muka ke format digital. Temuan ini mengonfirmasi prinsip *pedagogical content knowledge* (Shulman, 1986) yang diadaptasi dalam konteks digital: guru PAI harus menguasai tidak hanya materi agama, tetapi juga cara mendesain pengalaman belajar daring yang relevan dengan karakter mata pelajaran.

Dominasi dukungan sosio-emosional ($\beta = 0,241$) sebagai prediktor signifikan mengindikasikan bahwa PAI, sebagai mata pelajaran berbasis nilai dan spiritualitas, sangat bergantung pada **iklim pembelajaran yang empatik dan inklusif**. Siswa yang merasa didengar, direspons dengan baik, dan didukung secara psikologis cenderung mengembangkan motivasi intrinsik dan ketahanan belajar (*academic resilience*) (Schunk, 2020). Temuan kualitatif mengonfirmasi bahwa ketiadaan umpan balik konstruktif dan minimnya interaksi reflektif dalam platform daring mengurangi rasa keterhubungan spiritual dan akademik, yang pada akhirnya menurunkan persepsi positif. Hal ini relevan dengan teori *community of inquiry* (Garrison et al., 2000) yang menekankan pentingnya kehadiran sosial (*social presence*) dalam pembelajaran daring untuk membangun keterlibatan bermakna.

Tidak signifikannya keadilan asesmen ($\beta = 0,118$; $p = 0,089$) tidak berarti aspek ini tidak penting, melainkan mengindikasikan bahwa siswa saat ini lebih memprioritaskan pengalaman belajar (proses) daripada mekanisme penilaian (produk). Namun, temuan kualitatif mengungkapkan ketidakpuasan terhadap asesmen yang kurang autentik dan umpan balik yang lambat. Ini mencerminkan celah antara persepsi umum dan kebutuhan

spesifik: siswa menerima sistem asesmen yang ada, tetapi menginginkan perbaikan pada kualitas umpan balik dan relevansi instrumen dengan tujuan pembentukan karakter PAI. Temuan ini selaras dengan kritik Hattie (2009) bahwa *feedback* yang berkualitas merupakan salah satu faktor paling berpengaruh terhadap pencapaian belajar, namun sering terabaikan dalam pembelajaran daring yang berorientasi efisiensi.

Perbedaan persepsi antar jenjang kelas (kelas XII lebih rendah daripada X) dapat dijelaskan melalui **akumulasi beban akademik dan tekanan persiapan ujian nasional/ujian sekolah**. Siswa kelas XII cenderung lebih kritis terhadap efisiensi waktu, keselarasan beban tugas, dan relevansi aktivitas daring dengan tujuan kelulusan. Di sisi lain, siswa kelas X masih dalam fase adaptasi dan cenderung lebih toleran terhadap model baru. Temuan ini konsisten dengan penelitian Alwi et al. (2023) yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap *blended learning* bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh tahap perkembangan kognitif, beban kurikulum, dan konteks sosio-akademik siswa.

Secara lanskap kebijakan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa implementasi *blended learning* PAI pasca pandemi tidak boleh sekadar 延续 (melanjutkan) pola darurat, tetapi harus direkonstruksi secara pedagogis. Buku panduan *blended* PAI perlu menyertakan rubrik asesmen autentik, panduan diferensiasi akses, dan contoh aktivitas reflektif-spiritual yang dapat diadaptasi secara kontekstual. Guru PAI memerlukan pendampingan teknis dan pedagogis berkelanjutan, bukan sekadar pelatihan aplikasi. Sekolah perlu membangun mekanisme koordinasi

beban tugas lintas mata pelajaran dan menyediakan alternatif akses bagi siswa rentan digital.

Implikasi praktis mencakup: (1) Pengembangan modul *blended* PAI berbasis proyek kolaboratif rumah-sekolah yang mengintegrasikan hafalan, refleksi akhlak, dan praktik ibadah; (2) Penerapan sistem umpan balik terstruktur dengan rubrik spesifik dan batas waktu respons guru maksimal 48 jam; (3) Pembentukan *learning support team* yang mencakup guru PAI, wali kelas, dan orang tua untuk memantau kesejahteraan belajar siswa; (4) Integrasi literasi digital religius dalam kurikulum muatan lokal untuk memperkuat kemandirian belajar siswa di wilayah semi-pedesaan.

5. Simpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi siswa terhadap pembelajaran PAI berbasis *blended learning* pasca pandemi di SMA Negeri 1 Jujuhan berada pada kategori sedang-tinggi ($M = 3,78$), dengan variasi skor tertinggi pada kegunaan platform dan dukungan sosio-emosional, serta terendah pada keadilan asesmen.
2. Tiga dimensi persepsi berpengaruh signifikan terhadap persepsi keseluruhan: kegunaan platform ($\beta = 0,312$), keselarasan pedagogis ($\beta = 0,287$), dan dukungan sosio-emosional ($\beta = 0,241$). Keadilan asesmen tidak berpengaruh signifikan ($\beta = 0,118$). Model regresi menjelaskan 48,6% variasi persepsi.
3. Terdapat perbedaan persepsi antar jenjang kelas, di mana

siswa kelas XII menunjukkan persepsi secara signifikan lebih rendah daripada kelas X. Temuan kualitatif mengonfirmasi empat tema utama: fleksibilitas vs. beban kognitif, kesenjangan digital dan dukungan orang tua, integrasi nilai Islam dalam desain asinkron, serta asesmen yang kurang autentik dan umpan balik lambat.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan tersebut, rekomendasi operasional yang dapat diimplementasikan meliputi:

1. **Bagi Guru PAI:** Merancang aktivitas daring yang terintegrasi dengan kompetensi inti PAI, mengutamakan tugas reflektif dan praktik ibadah terstruktur, serta menerapkan sistem umpan balik konstruktif berbasis rubrik dengan respons maksimal 48 jam.
2. **Bagi Sekolah:** Membentuk tim koordinasi beban tugas lintas mapel, menyediakan akses alternatif (wifi sekolah, pinjaman gawai, modul cetak darurat), dan mengaktifkan program *parenting digital* untuk meningkatkan dukungan orang tua.
3. **Bagi Pengambil Kebijakan:** Menerbitkan panduan teknis *blended learning* PAI yang spesifik mencakup contoh modul, instrumen asesmen autentik, dan strategi diferensiasi akses; mengalokasikan anggaran pelatihan pedagogis-digital guru secara berkelanjutan.

5.3 Keterbatasan dan Penelitian Lanjutan

Keterbatasan penelitian meliputi desain *cross-sectional* yang tidak

menangkap dinamika perubahan persepsi secara temporal, penggunaan instrumen *self-report* yang berpotensi bias sosial, serta cakupan geografis terbatas pada satu sekolah di wilayah semi-pedesaan. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain longitudinal untuk memetakan evolusi persepsi, metode eksperimen kuasi untuk menguji efektivitas modul *blended* PAI berbasis proyek, serta studi komparatif multi-lokasi yang memperhitungkan variabel infrastruktur digital, budaya belajar lokal, dan kebijakan daerah.

Daftar Pustaka

- Alwi, M., Fauzi, A., & Rahman, S. (2023). Student perception of blended learning in Islamic education: A mixed-methods study in rural Indonesia. *Journal of Islamic Education Research*, 8(1), 45–62.
<https://doi.org/10.21043/jier.v8i1.14567>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
<https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Garrison, D. R., Anderson, T., & Archer, W. (2000). Critical inquiry in a text-based environment: Computer conferencing in higher education. *The Internet and Higher Education*, 2(2–3), 87–105.
[https://doi.org/10.1016/S1096-7516\(00\)00016-6](https://doi.org/10.1016/S1096-7516(00)00016-6)
- Graham, C. R. (2019). Theoretical foundations of blended learning. In *The handbook of blended learning* (pp. 3–21). Pfeiffer.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Hidayat, R., & Nurfadilah, S. (2022). Blended learning dalam pendidikan agama Islam: Peluang, tantangan, dan strategi implementasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 289–306.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v11i2.17890>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kementerian Agama RI. (2023). *Rencana strategis pendidikan agama Islam 2023–2027*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Means, B., Toyama, Y., Murphy, R., & Baki, M. (2013). The effectiveness of online and blended learning: A meta-analysis of the empirical literature. *Teachers College Record*, 115(3), 1–47.
<https://doi.org/10.1177/0013164412458319>
- Nurdin, S., & Kurniawan, D. (2020). Desain pembelajaran PAI berbasis blended learning: Perspektif pedagogis dan teknologi. *Cakrawala Pendidikan*, 29(2), 312–327.
<https://doi.org/10.21831/cp.v29i2.31245>
- OECD. (2022). *Education at a glance 2022: OECD indicators*. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/eag-2022-en>
- Rahmawati, D., & Fauzi, A. (2021). Persepsi siswa terhadap pembelajaran daring mata pelajaran PAI di masa pandemi. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(2), 155–170.

- <https://doi.org/10.21009/tarbawi.v17i2.15678>
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson.
- Shulman, L. S. (1986). Those who understand: Knowledge growth in teaching. *Educational Researcher*, 15(2), 4–14.
<https://doi.org/10.3102/0013189X015002004>
- Sonia Yulia Friska, Estuhono, & Riska Kurnia Fitri. (2023). PENGEMBANGAN E-MODUL RESEARCH BASED LEARNING MENGGUNAKAN LECTORA INSPIRE APPLICATION PADA PEMBELAJARAN IPAS UNTUK MENDUKUNG MENDEKA BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 6073 - 6077.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1391>
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education*. UNESCO Publishing.
<https://doi.org/10.54675/UNESCO.GEMR2023>
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly*, 27(3), 425–478.
<https://doi.org/10.2307/30036540>
- Zainap, Khamim, S., Adilla, U., Hidayah, N. N., Rivaldo, G., & Saputra, R. (2021). PAI Go Digital: Teacher Innovation in Enhancing Learning Motivation and Engagement among Junior Secondary Students at SMP Negeri 1 Limbur Lubuk Mengkuang. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 6(2), 322–332.
- <https://doi.org/10.17977/um039v6i22021p322>